



## Peranan Roh Kudus dalam Hidup Orang Percaya menurut Nats 1 Petrus 1:13-16

Sarah Simanjuntak<sup>1</sup>, Flora Cristiani Hutapea<sup>2</sup>, Ferdianto Hutagalung<sup>3</sup>, Febri Hot Marisi Silaen<sup>4</sup>, Jaya Nainggolan<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

<sup>5</sup>Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

\*correspondence: [sarahsimanjuntak@gmail.com](mailto:sarahsimanjuntak@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini menguraikan secara mendalam peranan Roh Kudus dalam dinamika kehidupan orang percaya sebagai unsur inti dari pertumbuhan rohani dan proses pemuridan dalam Kekristenan. Kehadiran Roh Kudus tidak dipahami sekadar sebagai konsep teologis, tetapi sebagai pribadi ilahi yang secara aktif bekerja dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Roh Kudus memimpin, mengarahkan, serta memberikan kekuatan rohani agar orang percaya mampu hidup sesuai dengan kehendak dan standar moral Allah. Dalam konteks ini, karya Roh Kudus membantu orang percaya melepaskan diri dari kuasa dosa, memungkinkan mereka membangun kehidupan yang meneladani karakter Kristus, serta menumbuhkan kedewasaan iman yang sejati. Kajian ini menekankan konsep kepenuhan Roh Kudus, baik yang terjadi pada momen-momen tertentu maupun yang berlangsung secara terus-menerus, sebagai sarana transformatif yang mengubah pola pikir, sikap batin, dan perilaku orang percaya. Transformasi tersebut tidak hanya berkaitan dengan pengalaman emosional, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, peningkatan disiplin rohani, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap Firman Tuhan. Roh Kudus berperan membebaskan roh manusia dari keberdosaan, memperbarui natur rohani, serta menguatkan mereka untuk menghayati kehidupan yang kudus dalam realitas sehari-hari. Selain mengerjakan pembaruan pribadi, Roh Kudus memberdayakan orang percaya untuk terlibat dalam pelayanan, menjadi saksi Kristus, serta menjalankan misi Kerajaan Allah dengan keteguhan hati. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan analisis teks Alkitab, sehingga menghasilkan pemahaman yang luas mengenai cara Roh Kudus mendidik, menuntun, dan memelihara umat Allah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa karya Roh Kudus bukan hanya berdampak pada pertumbuhan rohani individu, tetapi juga berkontribusi pada penguatan kehidupan jemaat dan pembangunan komunitas iman yang hidup dalam kekudusan dan ketaatan kepada Allah.*

**Kata Kunci:** *Kehidupan Orang Percaya, Roh Kudus, Peran Roh, Teologi Alkitab*

## PENDAHULUAN

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, kemampuan untuk mencapai kesempurnaan yang mencerminkan kodrat ilahi menjadi hilang, sehingga manusia kehilangan kesempatan untuk menikmati kemuliaan Allah. Karena itu, setiap pengikut Kristus dihadapkan pada panggilan untuk hidup dengan standar kekudusan yang ditetapkan Allah sendiri, yakni kesempurnaan sebagaimana yang dikehendaki Bapa (Mat. 5:48). Namun dalam kenyataannya, banyak orang Kristen masa kini terjebak dalam cara pandang yang keliru, mereka menetapkan ukuran kesalehan berdasarkan pemikiran pribadi, bukan pada ukuran kekudusan yang Allah tetapkan. Hakikat kehidupan Kristen adalah memantulkan sifat dan karakter Allah yang kudus serta hidup dalam ketaatan kepada kehendak-Nya. Karena itu, orang percaya dipanggil untuk terus berusaha meneladani kehidupan Yesus yang menunjukkan ketaatan sempurna kepada Bapa. Petrus memberikan penekanan yang kuat mengenai panggilan hidup kudus sebagaimana tertulis dalam 1 Petrus 1:13-16. Baginya, dasar hidup dalam kekudusan harus bersumber dari Firman Allah dan bukan dari standar manusia. Pemahamannya mengenai kekudusan juga dibentuk melalui pengalaman pribadinya ketika hidup bersama Tuhan Yesus selama tiga tahun pelayanan. Pemikiran ini kemudian ia sampaikan kepada jemaat pada abad pertama yang pada waktu itu sedang mengalami tekanan, penderitaan, dan penganiayaan berat sebagai akibat dari iman mereka kepada Kristus. Dengan demikian, ajaran Petrus tentang kekudusan menjadi pedoman bagi umat percaya untuk tetap teguh, sekalipun menghadapi situasi yang sangat sulit dan mengguncang iman.

Berbagai penelitian telah berupaya menjelaskan bagaimana Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya. Salah satu kajian yang dilakukan oleh *Sularno dkk* menunjukkan bahwa Roh Kudus berperan sebagai Penghubung yang mempererat relasi manusia dengan Allah, sekaligus menjadi Penuntun dan Penghibur yang menemani perjalanan iman seseorang. Melalui karya-Nya, Roh Kudus menolong orang percaya menghadapi godaan, memberikan kekuatan dalam kesulitan, serta mendorong mereka untuk bertumbuh secara rohani. Dalam ranah pendidikan Kristen, peran Roh Kudus tampak dalam bimbingan-Nya yang bersifat vertikal, mengarahkan setiap individu untuk hidup sebagai murid Kristus yang ditata, diajar, dan dituntun langsung oleh Allah, sehingga mereka dapat menghidupi kesalehan yang autentik dan mendalam. Dalam pemahaman iman Kristen, Roh Kudus diakui sebagai Pribadi Ketiga dalam Tritunggal Mahakudus, setara dalam keilahian dengan Allah Bapa dan Allah Anak. Peran-Nya tidak hanya bersifat mendampingi, tetapi juga memperlengkapi dan membentuk jemaat agar mampu menjalankan tugas pelayanan mereka. Salah satu karya Roh Kudus yang sangat menonjol ialah keterlibatan-Nya dalam proses pemberitaan Injil. Kisah Para Rasul mencatat peristiwa Pentakosta, ketika Roh Kudus turun ke atas para murid Yesus dan memberikan kuasa ilahi yang memungkinkan mereka memberitakan Injil dalam berbagai bahasa. Selain itu, Roh Kudus juga terus berperan sebagai Pengajar yang menuntun jemaat kepada kebenaran serta sebagai Pembimbing yang meneguhkan langkah mereka dalam kehidupan beriman. Manusia yang telah kehilangan kemuliaan Allah digambarkan oleh Paulus sebagai pribadi yang berada di bawah perbudakan dosa (Rom. 7:14). Kejatuhan manusia ke dalam dosa mengakibatkan rusaknya gambar Allah dalam dirinya, sebagaimana ditegaskan dalam Roma 3:23. Tanpa karya Roh Kudus, sangat kecil kemungkinan seseorang mampu melepaskan diri dari cengkeraman dosa hanya dengan

kekuatan atau tekad pribadi. Roh Kuduslah yang berperan secara aktif dalam proses pengudusan, menuntun orang percaya untuk hidup dalam kekudusan, dan memungkinkan mereka menjalani ketaatan kepada Allah. Karena itu, bila seseorang hanya ingin menjalani kehidupan yang “sekadar baik” menurut standar moral umum, ia sebenarnya tidak sedang mengejar esensi Kekristenan. Sebab hidup Kristen menuntut penyerahan total, sebuah komitmen menyeluruh agar manusia dapat dipulihkan menjadi seperti yang Allah kehendaki. Inilah alasan mengapa Tuhan menginginkan orang percaya memberi perhatian yang lebih serius terhadap persoalan kekudusan dibandingkan segala hal lainnya, sebab hal ini menyangkut inti dari panggilan hidup mereka.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai kerangka utama dalam menganalisis topik yang dikaji. Metode ini dipilih karena memberikan ruang yang luas untuk menggali makna, pesan, serta kandungan teologis dari teks-teks Alkitab secara mendalam. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengamati dan menafsirkan fenomena rohani yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui angka atau data statistik. Dengan demikian, metode ini selaras dengan tujuan penelitian teologis yang berfokus pada pemahaman konsep, pengalaman iman, dan pesan normatif yang terkandung dalam Kitab Suci. Teks-teks Alkitab dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian karena memiliki otoritas teologis dan menjadi basis utama bagi pembentukan doktrin, etika, serta praktik hidup orang percaya. Dalam konteks kajian ini, perhatian diarahkan pada 1 Petrus 1:13-16, suatu bagian yang menekankan panggilan Allah bagi umat-Nya untuk hidup dalam kekudusan. Analisis terhadap teks ini dilakukan dengan mempertimbangkan konteks historis, sastra, dan teologis agar pemahaman yang dihasilkan tidak bersifat parsial, melainkan menyeluruh. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan struktur pesan yang ada dalam teks tersebut serta implikasinya bagi kehidupan Kristen masa kini. Selain sumber Alkitabiah, penelitian ini juga memperkaya pemahamannya melalui studi kepustakaan. Berbagai buku akademik, karya teologis, dan artikel jurnal yang relevan dijadikan rujukan untuk memperluas wawasan serta memberikan perspektif yang lebih objektif. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk membandingkan berbagai pandangan ahli, mengidentifikasi perbedaan interpretasi, serta memperkuat argumen yang dibangun dalam analisis. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersumber dari tafsir pribadi, tetapi juga didukung oleh temuan para peneliti dan teolog sebelumnya. Waruwu menekankan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertumpu pada proses pengumpulan data yang bersifat non-numerik, seperti kata-kata, gambar, dokumentasi, atau hasil wawancara. Proses ini bertujuan menghasilkan deskripsi yang utuh dan mendalam mengenai objek yang diteliti. Dalam konteks teologi, pendekatan ini sangat relevan karena memungkinkan peneliti untuk masuk ke dalam dimensi makna, simbol, dan pesan moral yang terkandung dalam teks. Pendekatan ini juga membantu peneliti memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai konteks penerima awal teks Alkitab, sehingga hasil interpretasi dapat diaplikasikan secara tepat dalam kehidupan orang percaya masa kini.

Metode deskriptif kualitatif membuka peluang untuk menemukan jawaban secara fleksibel dan kontekstual. Peneliti dapat menelaah permasalahan baik dari sudut pandang individu maupun kelompok, khususnya ketika teks berkaitan dengan identitas umat,

moralitas, dan relasi antara Allah dan manusia. Hasil analisis yang dihasilkan melalui metode ini bersifat komprehensif karena memadukan pemahaman tekstual, historis, dan teologis. Melalui penerapan metode ini, penelitian mengenai kekudusan dalam 1 Petrus 1:13–16 tidak hanya mengungkap isi pesan yang tersurat, tetapi juga menyingkap nilai-nilai yang tersirat yang menjadi pedoman etis dan spiritual bagi orang percaya. Pendekatan deskriptif kualitatif memungkinkan hasil kajian menjadi lebih mendalam, terarah, dan memiliki relevansi praktis bagi kehidupan iman masa kini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pernyataan dalam 1 Petrus 1:16 yang menyatakan, “*Hendaklah kamu menjadi kudus karena Aku kudus,*” menggemakan kembali perintah Tuhan dalam Imamat 11:44, yang menegaskan bahwa umat harus menguduskan diri dan hidup kudus karena Tuhan sendiri adalah kudus. Dengan mengutip bagian ini, Petrus menegaskan kembali pada panggilan untuk hidup kudus bersumber langsung dari karakter Allah sendiri. Surat ini ditulis Petrus pada masa-masa akhir hidupnya, ketika ia dan komunitas orang percaya sedang berada dalam tekanan berat karena iman mereka kepada Kristus. Pada waktu itu mereka memilih untuk tidak melakukan penyembahan berhala atau terlibat dalam praktik dosa yang umum di tengah masyarakat. Namun keputusan mereka untuk tetap setia membuat mereka menjadi target kekejaman Kaisar Nero, sehingga menjalani kehidupan sebagai pengikut Kristus menjadi sangat sulit dan penuh risiko. Jauh sebelum ia menyusun surat tersebut, Petrus sendiri telah mengalami transformasi yang signifikan, dari pribadi yang pernah goyah menjadi seorang murid yang berani dan setia kepada Yesus Kristus. Perubahan hidup Petrus menunjukkan betapa dahsyat karya Roh Kudus dalam membentuk dan memperteguh iman setiap pengikut Kristus. Kehadiran Roh Kudus itulah yang memungkinkan umat percaya tetap teguh di tengah penderitaan dan terus hidup dalam kekudusan seperti yang Allah kehendaki.

### ***Ringkasan Kekudusan Menurut 1 Petrus 1:13-16***

Pertama, unsur akal budi menjadi dasar awal dalam proses menuju kekudusan (1 Petrus 1:13). Petrus menegaskan bahwa penggunaan akal budi berperan penting dalam mengarahkan kehidupan rohani. Melalui kemampuan berpikir yang dibaharui, ia mengajar orang percaya untuk menjaga pengendalian diri sebagaimana ditegaskan dalam 1 Petrus 4:7. Selanjutnya, unsur kedua adalah ketaatan (1 Petrus 1:14). Dalam teks Yunani, Petrus menyebut umat Kristen sebagai *τέκνα ὑπακοῆς* (*tekna hupakoes*), yang berarti “anak-anak ketaatan” - sebuah istilah yang menegaskan identitas orang Kristen sebagai pribadi yang telah mengalami pertobatan dan hidup dalam kepatuhan kepada Allah (Fransiska & Prabowo, 2021).

Kekudusan dalam ayat ini tidak dipahami sebagai usaha manusia untuk “menguduskan diri,” melainkan sebagai proses di mana orang percaya “dikuduskan” oleh Allah. Petrus kemudian menambahkan bahwa kekudusan tersebut harus berakar dalam hati dan batin seseorang, seperti yang dinyatakannya kembali dalam 1 Petrus 3:15. Ketiga aspek, akal budi, ketaatan, dan kekudusan, menjadi landasan penting yang menuntun pembaca untuk memahami makna 1 Petrus 1:16 secara utuh. Sebelumnya, dalam 1 Petrus 1:1-2 serta 1 Petrus 1:3-10, rasul Petrus telah menguraikan realitas keselamatan di dalam Kristus, termasuk pengalaman kelahiran baru yang membawa orang percaya kepada

pengharapan akan bagian yang telah disediakan bagi mereka di Surga (1 Petrus 1:4, 8). Rangkaian pengajaran ini menjadi latar belakang yang memperkuat seruannya agar umat Tuhan hidup dalam kekudusan.

Kata “kudus” yang dikutip Petrus dari Imamat 11:44 menggunakan istilah Ibrani *qadosh*, yang mengandung makna bahwa seseorang adalah milik Allah dan dipisahkan dari segala bentuk praktik duniawi yang bertentangan dengan kehendak-Nya. Sementara itu, dalam bahasa Yunani Perjanjian Baru, istilah yang digunakan adalah ἅγιος (*hagios*). Meskipun berasal dari dua bahasa yang berbeda, baik *qadosh* maupun *hagios* memuat makna yang sejalan-kekudusan sebagai identitas yang ditetapkan Allah bagi umat-Nya, sekaligus panggilan untuk hidup terpisah dari dosa. Kekudusan berkaitan erat dengan identitas gereja sebagai umat yang dipanggil Allah melalui karya Roh Kudus. Roh Kuduslah yang terlebih dahulu melahirbarukan orang percaya dan terus memperbarui hidup mereka sehingga semakin serupa dengan Kristus. Karena itu, dapat ditegaskan bahwa setiap pengikut Kristus ditetapkan untuk hidup dalam kekudusan, baik karena telah mengalami perubahan batiniah maupun karena status mereka sebagai anak-anak Allah. Konsekuensinya, kehidupan orang percaya tidak lagi menyatu dengan pola dunia, sebab mereka telah dipisahkan bagi Allah. Pemilahan ini terjadi karena hidup orang percaya telah dimeteraikan oleh Roh Kudus, yang menandai keberadaan mereka sebagai manusia baru (Mat. 5:48; 1 Pet. 1:17). Dengan demikian, mereka dibebaskan dari ikatan dosa dan diberi kemampuan untuk mengambil bagian dalam kodrat ilahi (Ibr. 12:10). Roh Kudus juga meneguhkan dan memperkuat kehidupan orang percaya: melalui-Nya segala sesuatu diciptakan (Yoh. 1:3), Ia menjadi Penolong yang memperlengkapi (Yoh. 14:16), dan Ia juga melimpahkan berbagai karunia rohani. Karya Roh Kudus inilah yang memungkinkan orang percaya menjalani hidup yang terpisah dari cara hidup dunia dan terus mengalami pembaruan setiap hari. Sejalan dengan hal tersebut, Pink menegaskan bahwa kelahiran baru oleh Roh Kudus merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Ia menjelaskan bahwa manusia berdosa yang bertobat sebelumnya berada dalam keadaan rusak total, sehingga tanpa kelahiran baru mustahil terjadi pembaruan atau terciptanya manusia baru. Dengan kata lain, tanpa karya Roh Kudus tidak ada proses regenerasi rohani yang sejati.

### **Definisi Kata “Peranan,” “Roh dan Kudus,” dan “Percaya”**

Kata “peranan” berasal dari bentuk dasar “peran.” Dalam KBBI, istilah *peranan* diartikan sebagai tugas, bagian, atau kedudukan yang dijalankan seseorang, misalnya dalam drama, film, atau aktivitas sejenis. Adapun Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa *peran* merupakan tanggung jawab atau fungsi yang diemban individu dalam suatu kelompok maupun organisasi. Jika dilihat secara lebih luas, peranan mengandung makna tindakan atau tanggung jawab yang dilakukan seseorang. Dengan kata lain, istilah peranan dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dimainkan atau dijalankan seseorang, mencakup rol, tugas, kewajiban, dan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Istilah “Roh” Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah tersebut mengarah pada sesuatu yang merupakan hasil ciptaan Tuhan, yang memiliki sifat tidak berwujud jasad tetapi tetap berpikiran dan berperasaan. Selain itu, kata “roh” juga sering diartikan sebagai semangat atau *spirit*. Dalam konteks Kristen, istilah Roh Kudus membagi maknanya menjadi dua unsur, yaitu “Roh” dan “Kudus”, yang masing-masing memiliki pengertian spesifik.

Dalam Perjanjian Lama (PL), kata “Roh” diterjemahkan dari istilah Ibrani *Ruakh*, sedangkan dalam Perjanjian Baru (PB), istilah Yunani yang digunakan adalah *Pneuma*. Sementara itu, kata “Kudus” berasal dari istilah Ibrani *Qadosh* dalam PL dan Hagios dalam PB. Gabungan kedua kata ini tidak hanya menunjukkan sifat transenden Allah, tetapi juga menggambarkan peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Menurut Randy Frank Rouw, Roh Kudus memegang peranan yang krusial dalam misi pelayanan iman. Ia menekankan bahwa tanpa kehadiran Roh Kudus, orang-orang tidak akan mampu menerima Kristus secara sungguh-sungguh atau meneguhkan iman mereka. Dengan kata lain, karya Roh Kudus menjadi faktor utama yang memungkinkan orang percaya mengalami pertobatan yang nyata, pertumbuhan rohani, dan kesetiaan dalam menjalankan misi Kristus di dunia.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “**percaya**” memuat empat makna pokok. Makna pertama menunjuk pada kondisi menerima atau meyakini bahwa suatu hal benar atau sungguh ada. Makna kedua mengekspresikan penegasan atas keyakinan bahwa sesuatu itu memang benar atau faktual. Ketiga, mempercayai kejujuran seseorang. Keempat, yakin akan kemampuan, kelebihan, atau kualitas dari seseorang atau sesuatu. Dalam konteks Alkitab, kata “percaya” lebih menekankan pengakuan yang teguh dan tidak mengingkari, yaitu keyakinan yang dihayati dan dijadikan nyata dalam kehidupan orang percaya. Pdt. Erastus Sabdono dalam bukunya *Fokus Hidup yang Benar* (Bab 3, “Mengisi Percaya yang Benar”) menegaskan bahwa percaya kepada Tuhan haruslah memiliki substansi atau isi yang nyata. Sama seperti ketika seseorang mengatakan, “Aku percaya kepadamu,” selalu ada alasan dan bukti yang mendasari pernyataan itu. Begitu pula, ketika orang percaya menyatakan, “Aku percaya kepada-Mu, Tuhan,” pernyataan itu tidak kosong; harus ada keyakinan yang mendalam dan hidup di dalamnya. Paulus menegaskan prinsip ini dalam 2 Korintus 5:7, “Sebab hidup kami ini adalah hidup karena percaya, bukan karena melihat.” Pernyataan ini menekankan bahwa hidup seorang Kristen sepenuhnya didasarkan pada iman dan kepercayaan, bukan sekadar pengamatan atau pengalaman indrawi. Dengan kata lain, iman bukan hanya bagian dari kehidupan, melainkan menjadi hakikat kehidupan itu sendiri, hidup yang dijalani sepenuhnya karena percaya kepada Tuhan.

### **Keilahan Roh Kudus**

Roh Kudus merupakan pribadi yang berasal dari Allah Bapa, sehingga segala sifat ilahi dan kuasa Allah juga tercermin dalam pribadi-Nya. Alkitab mencatat berbagai manifestasi kuasa dan karakter Allah yang melekat pada Roh Kudus, yang sering disebut sebagai bagian dari “Nafas Allah.” Karena itu, Roh Kudus memiliki sifat ilahi yang sama seperti Allah, termasuk berbagai peranan khusus dalam kehidupan orang percaya. Alkitab menggambarkan berbagai karakter Roh Kudus. Di dalamnya, Roh Kudus disebut sebagai Penghibur atau Penolong (Yoh. 14:16; 15:26), Roh Kebenaran (Yoh. 14:17; 16:13; 15:26), serta Roh Kasih (2 Tim. 1:7; Kis. 1:8). Selain itu, Ia juga dikenal sebagai Roh Nubuat (2 Pet. 1:21; Why. 19:10), Roh yang Membebaskan (2 Kor. 3:17), Roh Rahmat (Zak. 12:10), dan Roh Anugerah (Ibr. 10:29). Alkitab juga menyingkapkan-Nya sebagai Roh Iman (2 Kor. 4:13; Rom. 12:3), Roh yang Menguduskan (Rom. 1:4; Mat. 3:11–12), Roh Kehidupan serta Kemerdekaan (Rom. 8:2), Roh Kemuliaan (1 Pet. 4:14), Roh Takut akan Tuhan (Yes. 11:2), Roh Keadilan (Yes. 4:4; Kis. 5:1–11), dan Roh yang Kekal (Gal. 4:6; Rom. 8:15).

Dari kebenaran-kebenaran tersebut, dapat disimpulkan bahwa Roh Kudus tidak terpisahkan dari Allah Bapa, karena setiap peran-Nya senantiasa mencerminkan sifat dan kehendak Bapa. Roh Kudus memberikan kehidupan kepada seluruh ciptaan Allah, termasuk manusia, dan hadir dalam roh manusia untuk memimpin, menolong, menjadi saksi, perantara, serta pembela dalam menghadapi pengadilan dan pergumulan hidup. Kehadiran Roh Kudus inilah yang memungkinkan umat percaya mengalami pertolongan ilahi, bimbingan rohani, dan perlindungan dalam perjalanan iman mereka. Akhirnya, kehidupan yang dipimpin Allah menumbuhkan rasa takut dan hormat yang tulus kepada-Nya. Hidup dalam Allah menjadi tujuan utama yang harus diperjuangkan, dicapai, dan dipelihara oleh setiap orang yang termasuk dalam umat pilihan-Nya agar dapat berjalan selaras dengan kehendak Tuhan. Dalam proses ini, Roh Kudus berperan sebagai pembimbing yang senantiasa menuntun setiap langkah, menunjukkan arah yang harus ditempuh, dan mengarahkan tindakan kita agar dapat menjadi saksi yang setia bagi Allah (Rom. 8:16). Dengan demikian, keberadaan Roh Kudus tidak hanya memimpin bukan hanya dalam aspek rohani, melainkan juga menanamkan kesadaran penuh akan panggilan hidup dalam ketaatan kepada Allah.

#### ***Kepenuhan Roh dalam Kitab Perjanjian Lama Serta Perjanjian Baru.***

Roh Kudus telah menunjukkan kepenuhan dan kuasa-Nya sejak zaman Perjanjian Lama (PL), di mana Ia melakukan pengurapan atas tokoh-tokoh pilihan Allah. Pada masa Perjanjian Lama, berbagai tokoh Alkitab mengalami kepenuhan Roh Kudus, misalnya Yusuf (Kej. 41:38), Musa (Bil. 11:25), Yosua (Ul. 34:9), serta Daniel (Dan. 4:8-9, 18; 5:11,14). Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, karya Roh Kudus tetap nyata dalam hidup orang-orang yang dipilih Tuhan, termasuk Elisabeth (Luk. 1:41), Zakharia (Luk. 1:67), Yohanes Pembaptis (Luk. 1:15), dan terutama Yesus Kristus sendiri (Luk. 4:1). Melalui pengurapan ini, mereka menjadi perantara dalam meneruskan karya keselamatan Allah hingga ke seluruh bumi, memanfaatkan karunia-karunia yang diberikan Allah Bapa untuk menjadi saksi-Nya. Roh Kudus berperan sebagai perwakilan Allah di bumi yang hadir sepanjang zaman, tempat, dan waktu, karena Ia memiliki tiga unsur ilahi yang mencerminkan Allah sendiri, yakni akal, kehendak, dan perasaan. Menurut Diana dan Silitonga, Roh Kudus dalam penginjilan digambarkan sebagai Roh yang Maha Hadir, yang senantiasa menuntun orang percaya ke seluruh kebenaran (Yoh. 16:13), berbeda dari dunia ini (Rom. 12:12), dan memampukan manusia hidup sesuai rencana Allah semula (Mat. 5:48).

1. Akal: Roh Kudus mengkaji atau meneliti seluruh hal yang mengetahui hati Allah (1 Kor. 2:10-11), serta memahami kehendak-Nya (Rom. 8:28). Selain itu, Ia juga memberikan hikmat kepada orang percaya untuk bertindak sesuai kehendak Allah (1 Kor. 12:8).
2. Kehendak: Roh Kudus menjadi sumber karunia bagi orang percaya, menyalurkan anugerah rohani yang berbeda-beda sesuai kehendak-Nya (1 Kor. 12:11).
3. Perasaan: Roh Kudus merupakan roh yang penuh kasih (Rom. 15:30), senang bersekutu dengan umat-Nya (Fil. 2:1; 2 Kor. 13:13), namun juga dapat didukakan jika manusia menolak pimpinan-Nya (Ef. 4:30).

Ketiga unsur ini menjelaskan cara kerja Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang yang percaya, menjadikan mereka bait Allah yang hidup (1 Kor. 6:19-20), yang telah ditebus melalui penebusan Kristus di kayu salib dari perbudakan dosa. Berbeda dengan Perjanjian

Lama, ketika umat membawa korban binatang untuk pengampunan dosa, di masa sekarang orang percaya tidak lagi perlu memberikan korban fisik apa pun. Kehadiran Roh Kudus sebagai Penolong (*Parakletos*, yang berarti "Pendamping") dalam hidup orang percaya (Yoh. 14:16) memungkinkan mereka menerima pendamaian secara langsung melalui karya Yesus Kristus di kayu salib, yang menjadi korban penebusan sekali untuk selamanya (Ibr. 10:10). Dengan demikian, Roh Kudus memimpin, membimbing, dan memperlengkapi umat dalam menjalani kehidupan yang kudus, selaras dengan kehendak Allah Bapa. Oleh karena itu, kehidupan orang percaya seharusnya diarahkan untuk mewujudkan rencana dan kehendak Allah Bapa. Seperti yang dikatakan oleh Budiyan dalam artikel yang berjudul tentang "Dalam konteks pembelajaran pendidikan Kristen, Roh Kudus hadir untuk mewujudkan pengajaran yang sarat dengan nilai-nilai kekal", yaitu:

1. Percayadan berharap, serta mengasihi Tuhan.
2. Mentaati dan melayani Tuhan.
3. Menjalinpersekutuan dengan Tuhan sepanjang hayatnya.
4. Menghidupi hidupnya untuk memuliakan Allah selama-lamanya.

### ***Kepenuhan Roh Kudus dalam Manusia Baru***

Allah menempatkan kuasa dan Roh-Nya dalam kehidupan setiap manusia agar roh yang ada dalam diri mereka mampu mewujudkan potensi yang sesuai dengan kehendak-Nya, yakni menjadi "*Man of God*" atau menyerupai sifat Allah Bapa (Mat. 5:48; 1 Pet. 1:17). Penebusan yang diberikan Allah kepada manusia bukanlah melalui hal-hal yang fana, melainkan melalui darah yang mahal dari Tuhan Yesus Kristus. Oleh karena itu, setiap manusia dipanggil untuk bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dengan tujuan berkenan kepada Allah, bukan semata-mata menurut kehendaknya sendiri. Dengan cara inilah manusia dapat kembali menapaki rancangan awal Allah. Kepenuhan Roh Kudus dapat dipahami dalam dua dimensi: temporal dan permanen.

1. Kepenuhan Roh Kudus yang bersifat sementara terjadi saat Allah menumpahkan Roh-Nya ke atas seseorang sebagai bukti nyata dari kehadiran-Nya. Biasanya, kepenuhan ini disertai dengan karunia-karunia Roh Kudus yang berfungsi untuk memperkuat jemaat dan menjadi kesaksian bagi mereka yang belum mengenal Allah, sehingga mereka dapat menyadari dan mengakui kehadiran-Nya. Karunia-karunia ini meliputi penglihatan, kemampuan berbicara dalam bahasa roh atau lidah asing, dan manifestasi rohani lainnya. Namun, kepenuhan ini bersifat sementara, muncul pada saat-saat tertentu, seperti dalam pertemuan atau pelayanan jemaat.
2. Kepenuhan Roh Kudus secara terus-menerus tercapai ketika seorang percaya menjalani hidup bersama Tuhan dalam jangka waktu lama, sehingga ia dapat menangkap kehendak Allah dengan lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kepenuhan permanen ini bukan hanya menandai pengalaman rohani sesaat, tetapi membentuk karakter, iman, dan kesalehan orang percaya secara konsisten, menghasilkan kehidupan yang memuliakan Allah dan selaras dengan rencana-Nya bagi manusia baru.

Dengan demikian, kepenuhan Roh Kudus tidak sekadar pengalaman rohani sesaat, tetapi juga proses transformasi yang membimbing manusia menjadi serupa dengan Kristus, membentuk kehidupan kudus, dan menghidupi kehendak Allah di dunia ini. Ciri - ciri orang yang dipenuhi Roh Kudus:

1. Patuh kepada Roh
2. Hidup dalam kekudusan
3. Menjunjung tinggi Firman Tuhan (Yohanes 14:26)
4. Memberitakan Injil (KPR 1:8)
5. Memiliki keberanian untuk dipandu oleh Roh Kudus dalam melaksanakan kehendak Allah (KPR 16: 9-40)

Buah Roh menjadi salah satu indikasi hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus, sebagaimana tertulis dalam Kisah Para Rasul 13:52 dan Efesus 5:18. Dipenuhi oleh Roh Kudus berarti seseorang sepenuhnya dikuasai, diarahkan, dan dibimbing oleh Roh Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Orang yang mengalami kepenuhan Roh menyadari bahwa setiap tindakan dan keputusan yang ia perbuat sesuai dengan kehendak Roh Kudus yang hadir dan bekerja di dalam dirinya. Galatia 5:16 menegaskan prinsip ini dengan berkata: *"Hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging."* "Jalani hidupmu dipimpin oleh Roh, maka keinginan daging tidak akan menguasai." Dengan membiarkan Roh membimbingnya, pertumbuhan rohani seseorang akan terus berlangsung, sehingga buah Roh-seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri-akan semakin terlihat nyata dan matang dalam kehidupan sehari-hari. Pimpinan Roh Kudus bukan hanya membimbing individu untuk hidup kudus, tetapi juga memampukan orang percaya untuk menggenapi rencana Allah dalam hidup mereka, sehingga setiap tindakan dan keputusan menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan serta membawa dampak positif bagi sesama. Kehidupan yang dipenuhi Roh Kudus adalah hidup yang harmonis antara kehendak Allah dan praktek iman sehari-hari, yang mencerminkan transformasi rohani yang mendalam.

### ***Kepemimpinan Roh Kudus dalam Hidup Orang Percaya***

Dalam pembahasan sebelumnya mengenai pemenuhan Roh Kudus bagi umat Allah baik pada Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, istilah "pemenuhan" diterjemahkan dari kata Ibrani *"Nuach"*, yang mengandung arti *menempatkan diri*. Sementara itu, dalam terjemahan bahasa Yunani digunakan kata *"Pletho"* atau *"Pleroo"*, yang berarti *menjadi penuh* atau *melengkapi*. Berdasarkan penjelasan pada sub-bab kepenuhan Roh Kudus tersebut, pusat dari kepemimpinan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya adalah membimbing mereka agar dapat mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati sepanjang hidupnya. Roh Kudus mengisi pikiran dan hati orang percaya dengan kebenaran Firman Allah, sehingga mereka dapat menumbuhkan iman yang kokoh dan hidup dalam kekudusan. Selain itu, Roh Kudus menuntun setiap individu untuk berupaya hidup dalam kelurusan dan ketaktercelaan, sehingga setiap aspek kehidupan mereka mencerminkan kesucian dan kehendak Allah. Dengan demikian, kepenuhan Roh Kudus bukan sekadar pengalaman rohani sesaat, melainkan merupakan proses transformasi yang membimbing orang percaya untuk hidup selaras dengan Firman Tuhan, penuh kasih, dan berintegritas di hadapan Allah dan sesama. Orang yang berada di dalam Tuhan adalah mereka yang hidup dipimpin oleh Roh, sehingga setiap tindakan dan keputusan mereka selaras dengan kehendak Allah, termasuk pikiran dan perasaan Bapa. Hidup dalam Roh menuntut seseorang untuk menangkap dan mengalami roh yang baru, yang membimbing setiap aspek kehidupannya Menurut Gunawan, konsep *"pemuridan dan kedewasaan rohani"* berarti melalui proses perjuangan dan disiplin rohani, seorang percaya dapat memperoleh roh yang selaras dengan pimpinan Roh Allah, khususnya Roh Bapa.

Sebaliknya, ketika seseorang menolak atau tidak mengikuti tuntunan Roh Kudus, hidupnya akan cenderung menyimpang dari kehendak Allah dan jauh dari rencana ilahi yang telah ditetapkan bagi umat-Nya. Pimpinan Roh Kudus dalam kehidupan manusia bertujuan untuk menuntun orang percaya agar hidupnya selaras dengan Roh, atau dengan kata lain, berada “*di dalam Yesus Kristus*”. Orang percaya dipanggil untuk menanggapi dan menuruti dorongan Roh ini dengan setia. Yesus Kristus sendiri menjadi teladan dan prototipe manusia yang sepenuhnya hidup dalam pimpinan Roh Kudus. Ia menunjukkan kesetiaan yang sempurna kepada kehendak Bapa dan menuntaskan setiap pekerjaan-Nya dengan kesempurnaan, sehingga menjadi model bagi setiap orang percaya untuk meneladani kehidupan rohani yang dipimpin oleh Roh. Hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus akan menuntun kita menjadi anak-anak Allah sejati, yang kelak akan mengalami kebangkitan sama seperti yang dialami oleh Tuhan Yesus Kristus.

### **Karya Roh Kudus dalam Hidup Orang Percaya**

Roh Kudus membimbing setiap orang percaya melalui proses yang berkesinambungan hingga mereka mengalami kelahiran baru dalam kehidupan rohaninya. Orang percaya yang rendah hati dan tunduk sepenuhnya kepada Allah akan berupaya menyesuaikan diri dengan kehendak-Nya dalam setiap aspek kehidupan. Menerima Roh Kudus berarti menerima tanggung jawab untuk terus belajar, dibimbing, dan dimuridkan agar mencapai kesempurnaan sesuai rencana Allah Bapa. Kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang yang percaya berperan membebaskan roh manusia dari belenggu keinginan duniawi dan hawa nafsu yang mengekang. Melalui penebusan yang diberikan oleh Yesus Kristus, Roh Kudus membimbing orang percaya untuk hidup dalam kebenaran, kekudusan, serta ketaatan total kepada Allah. Roh Kudus menempatkan manusia dalam posisi yang memungkinkan mereka memahami kehendak Allah, sekaligus membekali dengan kecerdasan rohani dan kepekaan untuk menangkap rencana-Nya. Dalam konteks ini, orang percaya diajak untuk membiasakan diri merasakan pengalaman rohani yang nyata, bukan semata-mata sekadar menanggapi apa yang diyakini secara intelektual.

### **Fungsi Vital Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya**

Allah mengutus Roh Kudus untuk hadir dalam kehidupan setiap orang percaya, karena Ia adalah pribadi Allah itu sendiri. Roh, yang merupakan wujud Allah, telah dinyatakan sejak awal penciptaan, seperti tertulis dalam Kejadian 1:2. Selain itu, Yohanes 4:24 menegaskan bahwa “Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Dengan demikian, peranan Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya meliputi beberapa aspek, yaitu:

- a. Menginsafkan dunia dari dosa, sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 16:8.
- b. Mengerjakan pembaharuan di dalam hati dan hidup orang percaya, sesuai dengan Titus 3:5.
- c. Menjadi Penolong atau Pendamping yang setia bagi setiap orang percaya, seperti dijelaskan dalam Yohanes 14:16.
- d. Memimpin orang percaya ke dalam seluruh kebenaran, sebagaimana tertulis dalam Yohanes 16:13 dan 1 Samuel 10:6.

Dengan penyertaan Sebagai Roh Kebenaran, Roh Kudus membuat orang yang percaya diberi kemampuan untuk mengasihi dan mematuhi perintah Yesus Kristus secara sungguh-sungguh. Lebih dari itu, Roh Kudus menuntun setiap individu agar dapat

memahami sepenuhnya kebenaran yang dinyatakan Allah, membimbing mereka ke dalam ketaatan yang sejati, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam setiap tindakan yang mereka lakukan. Dalam bimbingan Roh Kudus, orang percaya diajarkan untuk lebih mengenal siapa Tuhan Yesus, sekaligus diberikan keberanian untuk menerima dan menegakkan setiap ajaran dan kebenaran yang disampaikan Roh Kudus.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari kajian mengenai peranan Roh Kudus ini menegaskan bahwa Roh Kudus memiliki posisi yang sangat sentral dalam seluruh proses pertumbuhan rohani dan kehidupan iman orang percaya. Kehadiran-Nya bukan sekadar pelengkap dalam perjalanan spiritual, tetapi merupakan sumber utama yang memungkinkan seseorang mengalami transformasi sejati. Roh Kudus bertindak sebagai pembimbing yang setia, yang terus bekerja dari dalam diri orang percaya untuk menuntun mereka menjalani kehidupan yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Melalui karya-Nya yang lembut namun penuh kuasa, orang percaya dimampukan untuk memahami kehendak Allah secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran Roh Kudus dalam mengajar dan menyatakan kebenaran memberi pemahaman bahwa kehidupan iman tidak dapat dipisahkan dari penerangan ilahi. Roh Kudus menyatakan Firman, membuka pengertian, dan mengarahkan hati manusia untuk melihat kebenaran Allah secara jelas. Dengan adanya penerangan ini, orang percaya tidak berjalan dalam kegelapan, tetapi dipenuhi dengan hikmat yang memampukan mereka membuat keputusan moral yang benar dan bertanggung jawab. Pengetahuan yang diberikan Roh Kudus bukan hanya bersifat intelektual, tetapi juga menggerakkan kehendak dan membentuk karakter, sehingga perubahan rohani benar-benar terjadi secara holistik. Transformasi hidup yang dihasilkan oleh karya Roh Kudus terlihat melalui kemampuan orang percaya untuk hidup dalam kekudusan. Kepenuhan Roh Kudus, baik yang dialami secara sementara maupun yang berkembang menjadi kehidupan yang terus-menerus dipimpin oleh Roh, menjadikan orang percaya mampu menolak kuasa dosa. Mereka diperlengkapi untuk meninggalkan cara hidup lama dan tampil sebagai pribadi yang mencerminkan karakter Kristus. Kekuatan untuk hidup kudus bukan berasal dari kemampuan manusiawi, melainkan dari kuasa ilahi yang bekerja melalui Roh Kudus. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ketergantungan pada Roh dalam setiap aspek perjalanan iman. Selain membentuk pribadi individu, Roh Kudus juga berperan besar dalam memelihara kehidupan rohani. Ia terus menguatkan, meneguhkan, dan menghibur orang percaya, terutama ketika mereka menghadapi pergumulan hidup. Dalam situasi seperti itu, Roh Kudus menjadi sumber pengharapan yang menuntun mereka untuk tetap setia dan berpegang pada janji-janji Allah. Dengan demikian, pertumbuhan rohani tidak hanya terjadi pada momen-momen tertentu, tetapi berlangsung secara berkesinambungan sebagai proses pematangan iman. Roh Kudus memberikan kemampuan kepada orang percaya untuk menjadi saksi Kristus di tengah dunia. Kuasa-Nya memampukan mereka untuk menunjukkan karakter yang berbeda, membagikan kebenaran dengan keberanian, dan menjadi alat Allah dalam menghadirkan damai sejahtera serta kasih-Nya. Kehadiran Roh Kudus dalam hidup orang percaya menjadi bukti bahwa misi Kristiani tidak mungkin dijalankan tanpa campur tangan ilahi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan

bahwa peranan Roh Kudus sangat vital dalam membentuk, memelihara, dan mengarahkan kehidupan orang percaya. Roh Kuduslah yang membuat mereka sanggup hidup dalam kekudusan, memahami kehendak Allah, dan menjalankan panggilan sebagai saksi-Nya. Dengan hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus, orang percaya dapat menjadi pribadi yang memuliakan Allah dan membawa pengaruh positif bagi dunia di sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, G. (2017). *Pemuridan dan kedewasaan rohani*. SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika, 5(1). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v5i1.52>
- Anggi Maringan Hasiholan, & Sihotang, D. (2021). Pneumatologi menurut Lukas: Karya Roh Kudus dan dampaknya bagi orang percaya di era postmodern. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 81–91. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>
- Budiyana, H. (2018). Peran Roh Kudus dalam proses pembelajaran pendidikan Kristen untuk menghasilkan pengajaran bernilai kekal. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1).
- Endang Sumiwi, A. R. (2018). Peran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya kontemporer. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(1), 13–14. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i1.19>
- Hadi P. S. (2017). Kehidupan kudus: Buah atau anugerah. *Jurnal Ta Deum*, 6.
- Hadiwijono. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Hasiholan, A. M., & Sihotang, D. (2021). Pneumatologi menurut Lukas: Karya Roh Kudus dan dampaknya bagi orang percaya di era postmodern. *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 81–91. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87> (catatan: sudah muncul di atas—tidak perlu dua kali)
- Misael Sularno, Usmany, J., & Hamzah, A. (2023). Peran Roh Kudus dalam pendidikan Kristen: Kajian Kisah Para Rasul 2:42 dan relevansinya bagi pendidikan Kristen kontemporer. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 8–20.
- Ronda, D. (2006). Kepenuhan Roh Kudus. *Jurnal Jaffray*, 4(1), 30–33. <https://doi.org/10.25278/jj71.v4i1.131>
- Rouw, R. F. (2019). Peran Roh Kudus dalam misi menurut Kisah Para Rasul. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 99–109.
- Sabdon, E. (2018). *Kodrat yang diubahkan*. ReRobot Literature.
- Sabdon, E. (2019). *Makna sebenarnya dari Pentakosta*. ReRobot Literature.
- Sabdon, E. (2020). *Fokus hidup yang benar*. ReRobot Literature.

- Sahardjo, H. P. (2017). Kehidupan kudus: Buah atau anugerah. *Jurnal Ta Deum*, 6.
- Sihombing, D. (2020). Penggunaan istilah Roh Kudus dalam Perjanjian Lama. *Jurnal Teologi El-Shadday*, 7(2), 50–69.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi dan manajemen: Perilaku, struktur, budaya, dan perubahan organisasi*. Alfabeta.
- Three Millenium Waruwu, A. (2022). Analisis metode pengajaran guru Pendidikan Agama Kristen untuk anak praremaja (usia 12–15 tahun) dan dampaknya terhadap perkembangan fisik dan mental. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 145–153.
- Wahyudi. (2022). Kekudusan berdasarkan 1 Petrus 1:13–16 dan implikasinya bagi umat Kristen saat ini. *Geneva: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 10.
- Zaluchu, S. E. (2020). Pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Jemaat*, 4(1), 28–38.
- Zega, S., & Hendi, H. (2021). Dianoia dalam perspektif kekudusan berdasarkan 1 Petrus 1:13–16. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 216–230.